

PENERAPAN MODEL CALLA PADA KETERAMPILAN MENYIMAK KELAS 1C PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA

Amara Rahma Fadila¹, Nabila Rahma Aulia², Alya Rahmawati Setiawan³, Yuni Ertinawai⁴
amararahmafadila@gmail.com¹, nabilaarahmaaa11@gmail.com², bee.alya1@gmail.com³,
yuniertinawati@unsil.ac.id⁴
Universitas Siliwangi

ABSTRAK

Pembelajaran merupakan proses penting di mana pengetahuan disampaikan dari guru kepada siswa melalui berbagai komponen pendukung seperti media pembelajaran dan metode pembelajaran. Menyimak, sebagai salah satu aspek pembelajaran, memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam pendidikan dan pengajaran. Pembelajaran menyimak dapat dijalankan melalui beragam metode dan membutuhkan pemilihan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Pemilihan bahan simakkan yang sesuai juga merupakan langkah penting dalam memaksimalkan efektivitas pembelajaran menyimak. Model pembelajaran Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuannya. Untuk itulah, penelitian ini berjudul “Penerapan Model Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA) dalam Pembelajaran Di Kelas pada Mahasiswa 1C Universitas Siliwangi”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Langkah-langkah metodologi mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Subjek penelitian adalah kelas 1C Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan menyimak dalam pembelajaran siswa di kelas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pembelajaran menyimak dalam konteks pembelajaran bahasa, serta memberikan wawasan bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak.

Kata Kunci: Bahan Simakkan, Kemampuan Menyimak, Model CALLA, Pembelajaran, Pengajaran.

ABSTRACT

Learning is an important process in which knowledge is conveyed from teachers to students through various supporting components such as learning media and learning methods. Listening, as one aspect of learning, plays an important role in achieving the learning objectives set in education and teaching. Listening learning can be carried out through a variety of methods and requires the selection of media that are in accordance with learning objectives and student characteristics. The selection of appropriate listening materials is also an important step in maximizing the effectiveness of listening learning. The Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA) learning model is one of the learning models that can help students to improve their academic abilities. For this reason, this study is entitled “Application of the Cognitive Academic Language Learning Approach (CALLA) Model in Classroom Learning for 1C Students at Siliwangi University”. This research uses descriptive qualitative methods. The methodological steps include preparation, implementation, and evaluation. The research subject is class 1C Indonesian Language Education, Siliwangi University. This research is motivated by the importance of listening skills in student learning in the classroom. The results of the study are expected to provide a better understanding of the importance of listening learning in the context of language learning, as well as provide insight for the development of learning methods that are more effective in improving students' ability to listen.

Keywords: Listening Materials, Listening Ability, CALLA Model, Learning, Teaching.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses di mana pengetahuan disampaikan dari guru kepada siswa melalui berbagai komponen pendukung seperti media pembelajaran dan metode pembelajaran. Lebih dari sekadar mentransfer informasi, pembelajaran juga melibatkan pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat (Perayani & Rasna, 2022). Proses belajar ini juga terkait dengan kemampuan siswa dalam menyimak dengan baik, karena mereka perlu aktif menerima, memahami, dan menafsirkan informasi yang disampaikan oleh guru untuk dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari.

Pendidikan dan pengajaran merupakan upaya yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut merupakan hasil yang diinginkan dari proses belajar siswa setelah mereka mengalami pengalaman belajar (Perayani & Rasna, 2022). Dalam konteks ini, pembelajaran menyimak menjadi sangat relevan. Siswa perlu memahami materi yang disampaikan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan menyimak dengan baik, mereka dapat mengambil informasi yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam proses belajar mereka. Jadi, menyimak merupakan langkah penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam pendidikan dan pengajaran.

Menyimak merupakan suatu proses mendengarkan atau membaca dengan penuh perhatian dan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan. Menyimak bisa dianggap sebagai sebuah proses karena melibatkan langkah-langkah yang teratur. Ini terjadi ketika seseorang mampu mengambil informasi dari sumbernya dengan efektif. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk aktif menerima, memahami, dan menafsirkan berbagai informasi yang diberikan yang sangat penting dalam proses belajar, seperti yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya. Dengan menyimak dengan baik, siswa dapat memahami materi dengan lebih baik, mengidentifikasi inti dari informasi yang disampaikan, serta mengembangkan pemikiran kritis dan analitis.

Banyak orang berpendapat tentang hakikat kemampuan menyimak. Tarigan (1986:19) menyebutkan bahwa menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran ataupun bahasa lisan. Djiwandono (1996:55), mengemukakan bahwa kemampuan menyimak terutama terkait dengan kemampuan memahami makna suatu bentuk penggunaan bahasa yang diungkapkan secara lisan. Sedangkan Azzahra (2017) mengemukakan bahwa, menyimak adalah kemampuan yang mendasar dan sangat penting dalam menentukan kesuksesan kemahiran berbahasa lainnya. Oleh karena itu, penting untuk menyusun metode pembelajaran yang menarik dan efektif dalam prosesnya agar siswa dapat mengoptimalkan kemampuan mereka dalam menyimak.

Dari berbagai pendapat yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak adalah suatu proses kompleks yang melibatkan mendengarkan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan interpretasi terhadap lambang-lambang lisan. Kemampuan ini menjadi dasar yang penting dalam menguasai keterampilan berbahasa lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran menyimak perlu dirancang secara menarik dan efektif untuk memungkinkan siswa mengoptimalkan kemampuan mereka dalam memahami dan menangkap informasi yang disampaikan melalui ucapan atau bahasa lisan.

Pengajaran menyimak adalah proses yang dapat dijalankan melalui beragam metode. Pemilihan media dalam pengajaran ini sangat tergantung pada pengajar, yang harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, jenis bahan yang disampaikan, dan keterampilan proses yang ingin ditanamkan pada mahasiswa. Dengan memberikan variasi dalam

pengajaran menyimak, minat serta semangat belajar mahasiswa dapat lebih terstimulasi. Hal ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan beragam, sehingga memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Fadhlurrahma (2019), wacana merujuk pada proses penyampaian gagasan dan pikiran secara jelas melalui elemen-elemen bahasa yang membentuk struktur kesatuan utuh, sehingga menghasilkan pemahaman yang spesifik. Konsep ini dapat ditemukan dalam penjelasan Sobur (2006:10-11), Rani (2006:5), dan Mulyana (2010:7). Bahan simakkan adalah materi atau informasi yang disajikan untuk proses menyimak. Ini bisa berupa teks, rekaman audio, presentasi visual, atau kombinasi dari berbagai media lainnya. Pentingnya bahan simakkan adalah karena menjadi landasan bagi proses belajar menyimak. Dalam konteks pengajaran, bahan simakkan menjadi pondasi untuk mengembangkan keterampilan menyimak siswa. Dengan memilih dan menyajikan bahan simakkan yang sesuai, pengajar dapat memaksimalkan efektivitas proses belajar menyimak dan meningkatkan minat serta motivasi mahasiswa dalam memahami materi yang diajarkan. Tarigan (1994:191) menekankan beberapa hal untuk membuat bahan simakkan menarik, seperti tema yang terkini, terarah, dan sederhana, serta dapat menambah pengalaman siswa. Tema juga harus sugestif dan evaluatif, motivatif, menghibur, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dan bersifat dialog.

Model CALLA, yang merupakan singkatan dari Cognitive Academic Language Learning Approach, merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas dalam menyimak. Dirancang oleh Chamot dan O'Malley, model ini menggabungkan tiga strategi utama pembelajaran bahasa, yaitu kognitif, metakognitif, dan sosial afektif. Dalam model ini, pembelajar didorong untuk merencanakan pembelajaran mereka, memperhatikan proses pembelajaran, memantau pemahaman mereka, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sendiri.

Chamot (1995:380) menyatakan bahwa model CALLA dirancang berdasarkan pada teori pembelajaran kognitif, yang menekankan proses belajar yang kompleks melalui manipulasi informasi dan penggabungan pengetahuan. Vandergrift (2004:04) menjelaskan bahwa pemahaman menyimak dalam ranah kognitif melibatkan proses top-down dari pengetahuan awal dan bottom-up untuk konstruksi makna secara bertahap dari level fonem hingga level wacana. Fokus dan tujuan dari CALLA yaitu untuk memberikan kesempatan kepada pembelajar dalam belajar secara mandiri dengan menguasai berbagai strategi pembelajaran di dalam kelas.

Terdapat manfaat yang dapat di ambil dari pembelajaran model CALLA, yaitu:

- a. Membimbing siswa untuk menjadi pembelajar yang efektif dengan menunjukkan berbagai strategi dan cara mengaplikasikannya dalam tugas-tugas belajar.
- b. Mendorong kemandirian siswa dengan memberikan tanggung jawab kepada mereka untuk memilih dan mengelola strategi yang mendukung efektivitas pembelajaran.
- c. Mempercepat kemajuan dan mutu pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar dan berpikir yang lebih baik.
- d. Menyiapkan siswa sebagai pembelajar yang adaptif, mampu menghadapi berbagai tugas pembelajaran dalam konteks yang baru.

METODE PENELITIAN

Metode adalah prosedur yang digunakan oleh seorang ilmuwan untuk mengatasi masalah yang sedang diselidikinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Nazir (1988) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki keadaan atau status dari sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa pada saat ini. Sedangkan Sugiyono (2005)

menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menguraikan atau menganalisis hasil penelitian tanpa membuat generalisasi yang luas. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang penerapan Model CALLA dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan bahan simakkan teks naratif berupa audio. Langkah-langkah yang diambil dalam metode ini mencakup:

a. Persiapan

Pada bagian ini di dalamnya berisi tahap:

- 1) Menetapkan pembelajar.
- 2) Menentukan tujuan pembelajaran yang jelas.
- 3) Pemilihan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman pembelajar.
- 4) Menetapkan bahan wacana berupa teks naratif yang berbentuk audio.
- 5) Merumuskan alat evaluasi.

b. Pelaksanaan

Pada bagian ini di dalamnya berisi tahap:

- 1) Pendahuluan (Pengajar memperkenalkan topik pembelajaran untuk menggali pemahaman siswa tentang topik tersebut sebelum diberikan penjelasan lebih lanjut).
- 2) Pengenalan konsep teks naratif (Pengajar memaparkan materi tentang teks naratif mulai dari konsep teks naratif, ciri-ciri, struktur, dan unsur-unsur teks naratif).
- 3) Analisis teks naratif (Pengajar mengadakan diskusi secara kelompok dimana pembelajar saling bertukar pemahaman mereka tentang teks naratif yang di simakkan).
- 4) Kegiatan praktik (Pembelajar menganalisis bahan simakkan yaitu teks naratif berupa audio yang diberikan oleh pengajar secara individu).
- 5) Penutup (Pengajar memberikan simpulan mengenai hal-hal penting yang telah disampaikan pada pembelajar).

c. Evaluasi

Pada bagian ini di dalamnya berisi tahap penilaian formatif, sumatif, dan refleksi.

Dalam tahap ini, penilaian dilakukan secara formatif melalui observasi terhadap partisipasi siswa selama pembelajaran dan penugasan ditujukan untuk mengevaluasi pemahaman siswa tentang teks naratif.

Subjek penelitian ini adalah kelas 1C Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya. Data yang digunakan untuk bahan simakkannya yaitu berupa rekaman audio dari cerita teks naratif yang dibuat oleh peneliti sebagai perangkat praktik mengajar pada mata kuliah keterampilan menyimak. Peneliti menganalisis data berdasarkan beberapa aspek, diantaranya: kesesuaian cerita, struktur naratif, pemahaman karakter, penggunaan bahasa, kreativitas, dan ketepatan rinci.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Namun pada pengumpulan data dan reduksi data dilakukan dengan cara observasi langsung di lapangan, yaitu pada kelas 1C Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi. Kemudian menyajikan data dengan memaparkan dan menarasikannya agar mendapat simpulan yang sesuai dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan menyimak seseorang, khususnya pada kelas 1C Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penerapan model CALLA dalam praktik keterampilan menyimak di kelas 1C Pendidikan Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

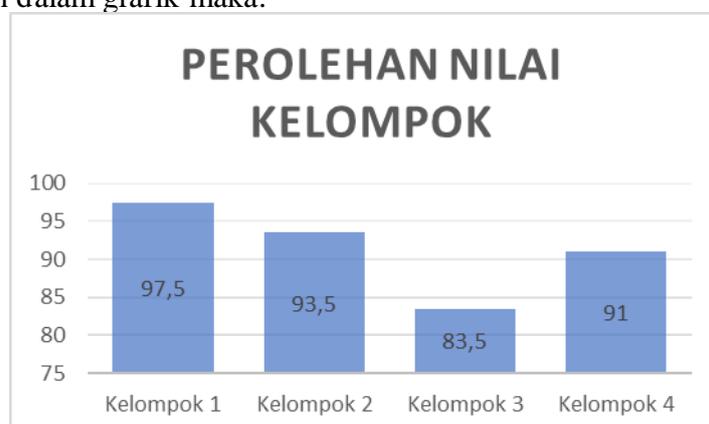
1. Analisis Teks Naratif (Tugas Kelompok)

Berikut data yang diperoleh dari hasil menyimak teks naratif berupa audio yang ditugaskan secara berkelompok:

Tabel 1. Penilaian Kelompok

Kelompok	Anggota	Ketepatan Struktur Naratif	Ketepatan Unsur-Unsur Naratif	Jumlah Nilai
1	Ninda, Azmia, Asma, Natasya, Nabila, Dina, Elsa, Dea, Fitra, Rista.	Orientasi = 10 Komplikasi = 7,5 Resolusi = 15 Reorientasi = 10	Tema = 10 Tokoh = 10 Alur = 10 Latar = 10 Sudut pandang = 10	97,5
2	Rizka, Nihlah, Mya, Frita, Iklima, Siti.	Orientasi = 10 Komplikasi = 15 Resolusi = 15 Reorientasi = 10	Tema = 10 Tokoh = 6 Alur = 10 Latar = 7,5 Sudut pandang = 10	93,5
3	Dandi, Indra, Nazwa, Ihsan, Opi, Della, Erlina.	Orientasi = 10 Komplikasi = 7,5 Resolusi = 15 Reorientasi = 10	Tema = 10 Tokoh = 6 Alur = 10 Latar = 5 Sudut pandang = 10	83,5
4	Dimas, Rizki, Syamsul, Firhan, Robby, Raffi, Dzikry, Shafwan.	Orientasi = 10 Komplikasi = 15 Resolusi = 15 Reorientasi = 7,5	Tema = 10 Tokoh = 6 Alur = 10 Latar = 7,5 Sudut pandang = 10	91

Jika digambarkan dalam grafik maka:



. Grafik 1. Pemerolehan Nilai Kelompok

Setelah diperoleh nilai hasil dari pengerjaan masing-masing kelompok, maka didapatkan rentang nilai berikut ini:

Tabel 2. Rentang Nilai

Rata-rata Nilai	Kategori Kemampuan
86 – 100	Sangat Baik
71 – 85	Baik
56 – 70	Cukup
0 – 55	Kurang

Dari rentang nilai tersebut maka didapatkan kategori dari masing-masing kelompok:

Tabel 3. Kategori Kemampuan Kelompok

Kelompok	Jumlah Nilai	Kategori Kemampuan
1	97,5	Sangat Baik
2	93,5	Sangat Baik
3	83,5	Baik
4	91	Sangat Baik

2. Kegiatan Praktik (Tugas Individu)

Berikut adalah data yang peneliti peroleh dari hasil menyimak teks naratif dalam bentuk audio yang dikerjakan oleh kelas 1C secara individu:

Tabel 4. Aspek Nilai

Nama	Aspek Penilaian						Jumlah Nilai
	Kesesuaian Cerita	Struktur Naratif	Pemahaman Karakter	Bahasa	Kreativitas	Ketepatan Rinci	
Firhan	4	3	3	3	2	2	17
Dea	3	4	4	4	4	3	22
Ninda	4	4	4	4	4	4	24
Fitra	4	3	2	3	2	3	17
Ihsan	4	4	3	3	2	3	19
Rista	4	3	2	3	3	2	17
Nazwa	4	4	4	4	4	1	21
Raffi	4	4	4	4	3	1	20
Syamsul	3	3	4	3	4	2	19

Azmia	4	4	4	4	2	4	22
Siti	3	3	3	4	2	2	17
Erlina	4	4	4	4	4	4	24
Elsa	4	4	4	4	2	4	22
Dandi	3	2	2	3	2	1	13
Mya	4	4	4	4	4	4	24
Della	2	2	3	3	2	2	14
Nihlah	4	4	4	4	2	1	19
Rizka	4	4	4	3	1	1	17
Nabila	4	3	3	3	2	3	18
Frita	4	4	4	3	1	1	17
Indra	4	4	4	3	2	1	18
Rizki	3	4	4	3	1	1	16
Natasya	3	3	2	2	1	2	13
Dina	3	3	2	3	1	2	14
Dimas	3	3	4	4	4	3	21
Asma	4	4	4	4	1	1	18
Iklima	4	4	4	4	4	3	23
Opi	4	4	3	3	2	2	18
Dzikry	2	2	4	4	1	1	14
Shafwan	3	3	2	3	2	2	15
Roby	1	1	1	4	1	1	9

Setelah memperoleh nilai dari setiap individu, langkah selanjutnya adalah mengakumulasi ke dalam kategori kemampuan berikut:

- Kategori A, untuk rentang nilai dari 19 sampai 24.
- Kategori B, untuk rentang nilai dari 13 sampai 18.
- Kategori C, untuk rentang nilai dari 7 sampai 12.
- Kategori D, untuk rentang nilai dari 1 sampai 6.

Tabel 5. Kategori Kemampuan Individu

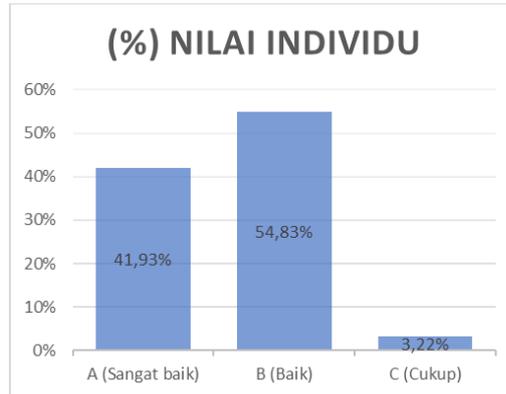
No.	Nama	Jumlah Nilai	Kategori Kemampuan
1.	Firhan	17	B = Baik
2.	Dea	22	A = Sangat Baik
3.	Ninda	24	A = Sangat Baik
4.	Fitra	17	B = Baik
5.	Ihsan	19	A = Sangat Baik
6.	Rista	17	B = Baik
7.	Nazwa	21	A = Sangat Baik

8.	Raffi	20	A = Sangat Baik
9.	Syamsul	19	A = Sangat Baik
10.	Azmia	22	A = Sangat Baik
11.	Siti	17	B = Baik
12.	Erlina	24	A = Sangat Baik
13.	Elsa	22	A = Sangat Baik
14.	Dandi	13	B = Baik
15.	Mya	24	A = Sangat Baik
16.	Della	14	B = Baik
17.	Nihlah	19	A = Sangat Baik
18.	Rizka	17	B = Baik
19.	Nabila	18	B = Baik
20.	Frita	17	B = Baik
21.	Indra	18	B = Baik
22.	Rizki	16	B = Baik
23.	Natasya	13	B = Baik
24.	Dina	14	B = Baik
25.	Dimas	21	A = Sangat Baik
26.	Asma	18	B = Baik
27.	Iklima	23	A = Sangat Baik
28.	Opi	18	B = Baik
29.	Dzikry	14	B = Baik
30.	Shafwan	15	B = Baik
31.	Roby	9	C = Cukup

Hasil kategori kemampuan dari 31 siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terdapat 13 siswa yang masuk dalam kategori A.
- b. Terdapat 17 siswa yang masuk dalam kategori B.
- c. Terdapat 1 siswa yang masuk dalam kategori C.

Jika dipersentasekan maka,



Grafik 2. Tingkat Kemampuan Individu

Berdasarkan hasil evaluasi pada analisis naratif secara berkelompok dan analisis naratif secara individu tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada analisis kelompok nilai yang didapat oleh keempat kelompok nyaris sempurna. Jika hanya melihat dari sudut pandang kelompok saja maka peneliti akan menafsirkan bahwa tingkat keberhasilan menyimak siswa kelas 1C sudah sangat baik. Hal itu terbukti pada Tabel 3. Kategori Kemampuan Kelompok, tidak ada kelompok yang masuk ke dalam kategori cukup. Semua kelompok ada dalam rentang nilai 80 ke atas.

Tetapi tingkat keberhasilan menyimak seseorang tidak dapat dilihat hanya pada analisis kelompok. Karena dalam pengerjaan kelompok tidak semua anggota ikut berkontribusi memberi jawaban. Oleh sebab itu peneliti membuat evaluasi tahap kedua yaitu analisis naratif secara individu. Tahap ini menjadi tolak ukur dan menjadi perbandingan apakah tingkat keberhasilan secara individu hasilnya sama seperti tingkat keberhasilan secara berkelompok? Setelah dianalisis ternyata tingkat keberhasilan menyimak secara individu sedikit berbeda dengan hasil analisis kelompok

Jika dibandingkan, analisis kelompok lebih banyak masuk dalam kategori sangat baik (A) sedangkan analisis naratif secara individu lebih banyak masuk dalam kategori baik (B).

1. Analisis Teks Naratif (secara berkelompok)

Untuk tugas menganalisis teks naratif secara berkelompok, Kelas 1C terbagi ke dalam empat kelompok. Dalam penugasannya masing-masing kelompok harus dapat menjawab dua soal, yaitu menganalisis struktur dan unsur-unsur yang terdapat dalam bahan simakkan yang telah diberikan yaitu teks naratif berupa audio. Setiap orang harus menyimak dengan teliti dan penuh perhatian. Dalam pengerjaannya masing-masing kelompok mempunyai waktu 8 menit. Dan untuk penilaiannya setiap soal mempunyai nilai 50 point, sehingga jika dua soal akan mendapatkan nilai 100 point. Setiap nilai memiliki kategori kemampuan sesuai dengan rentang nilainya. Dapat dilihat pada Tabel 2. Rentang nilai, menunjukkan bahwa kategori A (sangat baik) terdapat dalam rentang nilai 86 sampai 100. Kemudian kategori B (baik) terdapat dalam rentang nilai 71 sampai 85. Kategori C (cukup) terdapat dalam rentang nilai 56 sampai 70. Dan kategori D (kurang) terdapat dalam rentang nilai 1 sampai 55.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari keempat kelompok didapat hasil nilai rata-rata sebesar 91,375. Di mana setiap kelompok memiliki nilai yang berbeda, artinya proses menyimak dari setiap kelompoknya pun berbeda. Hal itu dapat dilihat dalam Grafik 1. Pemerolehan Nilai Kelompok.

2. Analisis Teks Naratif (secara individu)

Untuk menganalisis teks naratif secara individu, kelas 1C diberikan tugas untuk membuat ringkasan dari bahan simakkan yang telah diberikan. Bahan simakkannya sama

seperti bahan simak kelompok yaitu teks naratif berupa audio.

Dalam analisis teks naratif secara individu peneliti membuat penilaian yang berbeda dari penilaian tugas kelompok. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 5. Kategori Kemampuan Individu, nilai yang paling tinggi ada pada angka 24. Sedangkan dalam tugas kelompok nilai paling tinggi ada pada angka 97,5. Artinya, kategori kemampuannya pun berbeda. Dalam penilaian individu, untuk kategori A ada dalam rentang nilai dari 19 sampai 24. Kategori B, untuk rentang nilai dari 13 sampai 18. Kategori C, untuk rentang nilai dari 7 sampai 12. Dan kategori D, untuk rentang nilai dari 1 sampai 6.

Selain kategori kemampuan, dalam penilaian tugas individu ini peneliti membuat enam aspek yang menjadi kriteria penilaian. Enam kriteria itu diantaranya:

- 1) Kesesuaian dengan Cerita Asli
Seberapa baik siswa memahami dan mempertahankan inti cerita asli dalam retelling mereka.
- 2) Struktur Naratif
Bagaimana siswa mengorganisir cerita dalam retelling mereka, termasuk pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian.
- 3) Pemahaman Karakter
Apakah siswa mampu menggambarkan karakter dengan tepat, termasuk sifat, motivasi, dan perubahan yang mungkin terjadi pada karakter tersebut.
- 4) Penggunaan Bahasa dan Gaya Penulisan
Kekayaan kosakata, variasi kalimat, dan kelancaran dalam penggunaan bahasa untuk membangun narasi yang koheren dan menarik.
- 5) Kreativitas
Sejauh mana siswa mampu menambahkan elemen kreatif atau perspektif unik dalam retelling mereka, misalnya, dengan menyajikan sudut pandang baru atau menambahkan detail yang menarik.
- 6) Ketepatan Rinci
Seberapa rinci dan akurat siswa menggambarkan detail cerita, termasuk setting, plot, dan peristiwa penting.

Keenam aspek itu masing-masingnya mempunyai bobot nilai yang sama. Bobot nilai paling besar adalah 4, dan paling kecil yaitu 1. Untuk lebih jelasnya peneliti buat dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 6. Bobot Nilai

Bobot Nilai	Keterangan
4	Jawaban sangat relevan/sangat baik, mengandung analisis yang sangat mendalam dan pemikiran kritis yang jelas.
3	Jawaban sebagian relevan/cukup baik dan atau cukup jelas walaupun tidak sepenuhnya dikembangkan sehingga sedikit kurang dalam dan kurang kuat.
2	Jawaban kurang relevan/kurang jelas dan kurang pemikiran yang sangat mendalam.
1	Jawaban sangat tidak relevan/sangat tidak jelas dan tidak ada analisis mendalam.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa siswa kelas 1C sebanyak 31 orang telah melakukan proses menyimak dengan nilai rata-rata kelas sebesar 17,74. Hal itu dapat

dilihat pada perolehan nilai setiap siswa yang ada pada Tabel 4. Aspek Nilai. Dan penilaian pada Tabel 4 Aspek Nilai itu telah disesuaikan dengan bobot nilai yang ada pada Tabel 6. Bobot Nilai.

Dari 31 orang, yang masuk ke dalam kategori A terdapat 13 siswa dengan perolehan persentase sebesar 41,93%. Yang masuk ke dalam kategori B terdapat 17 siswa dengan perolehan persentase sebesar 54,83%. Dan yang masuk ke dalam kategori C terdapat 1 orang dengan perolehan persentase sebesar 3,22%. Hal itu dapat dibuktikan pada Grafik 2. Tingkat Kemampuan Individu.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi terhadap analisis naratif secara berkelompok dan secara individu menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Meskipun hasil analisis kelompok menunjukkan nilai nyaris sempurna bagi keempat kelompok, namun tingkat keberhasilan menyimak seseorang tidak hanya dapat dilihat dari analisis kelompok saja. Proses penyusunan evaluasi tahap kedua dengan analisis naratif secara individu menjadi penting sebagai perbandingan, menunjukkan sedikit perbedaan antara tingkat keberhasilan secara individu dan secara berkelompok.

Analisis kelompok cenderung memperoleh kategori sangat baik (A), sementara analisis naratif secara individu lebih banyak masuk dalam kategori baik (B). Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kontribusi setiap individu dalam proses pembelajaran, karena tidak semua anggota kelompok berkontribusi secara aktif.

Dari hasil penelitian analisis naratif secara kelompok, ditemukan bahwa nilai rata-rata dari keempat kelompok adalah sebesar 91,375. Meskipun demikian, terdapat perbedaan nilai antara setiap kelompok, menunjukkan adanya variasi dalam proses menyimak di setiap kelompoknya. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses belajar menyimak berbeda-beda di setiap kelompok. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan dan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut guna memahami dinamika proses belajar siswa secara lebih mendalam.

Sedangkan hasil penelitian analisis secara individu, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 17,74 dari 31 siswa. Sebanyak 13 siswa masuk dalam kategori A (41,93%), 17 siswa masuk dalam kategori B (54,83%), dan 1 siswa masuk dalam kategori C (3,22%). Evaluasi dilakukan berdasarkan enam aspek penilaian yang memiliki bobot nilai yang sama, meliputi kesesuaian dengan cerita asli, struktur naratif, pemahaman karakter, penggunaan bahasa dan gaya penulisan, kreativitas, serta ketepatan rinci. Keberhasilan dalam menyimak tidak hanya ditentukan oleh hasil kelompok, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, dan merespons materi yang disampaikan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan penilaian secara individu untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang tingkat pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikmal, Hepi. DKK. (2022). Peran guru dalam Implementasi Trilogi Ki Hadjar Dewantara Dalam kepemimpinan Kepala Sekolah Bagi Kinerja Tenaga pendidik SMA Katolik Bantul. *Media Management Pendidikan* 4 (2). 283-284
- Moleong, &J.L (2016). *Penelitian Kualitatif (35th ed.)*. Remaja Rosdakarya
- Skretariat GTK, Merdeka Belajar, (Artikel 2020).
- Susilo, Sigit Vebrianto. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 4 (01) 35-36
- Sugarta, Made I, DKK. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal*

Filsafat Indonesia. 2 (3) 130-131

Pribadi, Reksa Adya, DKK. (2024). Implementasi Konsep Ing Ngarso Sung Talado, Ing Madya Mangun Karsa, Tut wuri Handayani Dalam Perspektif Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Transpormasi* 10 (1). 63-65

Putri TA. (2020). Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Pada SMK Taman Siswa di Kota tebing Tinggi. *Puteri Hijau Jurnal Pendidikan Sejarah*. 5(1)87-91.